

## Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Menuju Anak *Suputra* Dalam Persepektif Teologi Sosial

I Nyoman Miarta Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email : [miartaputra78@gmail.com](mailto:miartaputra78@gmail.com)

### Abstrak

Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak menuju anak *suputra*, menjadi suatu hal yang sangat penting terlebih di era digitalisasi. Adanya *gadget* sebagai salah satu produk di tengah kemajuan teknologi informasi, telah memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan anak. Di lain pihak tentu tidak bisa dihindari dampak negatif yang ditimbulkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran dan kehadiran orang tua, tidak saja terbatas dalam konteks ritual melalui upacara keagamaan, melainkan pula dalam konteks karitas sosial sebagai aksiologi dari teologi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak menuju anak *suputra*. Lewat Metode Kualitatif dan deskriptif dapat diketahui peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak menuju anak *suputra*, dengan memperhatikan perannya yang meliputi, orang yang melahirkan, memberikan makanan, menolong jika dalam kesusahan atau bahaya, mengupayakan pendidikan yang baik serta melakukan penyucian *sarira samskara* kepada anak. Secara teologi sosial beberapa tindakan tersebut, sebagai bentuk karitas sosial yang dilakukan orang tua kepada anak, yang didasarkan atas keyakinan yang dianut menuju tercapainya anak *suputra*, sebagai wujud aksiologi teologi sosial.

**Kata Kunci :** Peran orang tua, Anak *suputra*, Teologi sosial

### Abstract

The role of parents in improving children's education towards becoming young children is very important, especially in the era of digitalization. The existence of gadgets as one of the products in the midst of advances in information technology has had a positive impact in the field of children's education. On the other hand, the negative impacts cannot be avoided. Therefore, the role and presence of parents is needed, not only limited to the ritual context, through religious ceremonies, but also in the context of social charity as an axiology of social theology. This research aims to find out the role of parents in improving their children's education towards becoming young children. Through the qualitative and descriptive method, the role of parents can be identified in improving children's education towards becoming a pure child, by paying attention to their role, which includes the person who gives birth, provides food, helps in times of trouble or danger, seeks good education and purifies the child of *sarira samskara*. In terms of social theology, some of these actions are a form of social charity carried out by parents towards their children, which is based on the beliefs held towards achieving a perfect child, as a form of social theological axiology.

**Keywords:** Role of parents, *Suputra* children, Social theology

## 1. Pendahuluan

Peran orang tua di dalam pembentukan anak *suputra* sangat penting. Mewujudkan hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berupaya dalam pembentukan lingkungan yang kondusif bagi anak-anaknya. Karena lingkungan yang kondusif sebagai lingkungan yang produktif tumbuh kembang anak secara sempurna. Hal ini sejalan dengan aliran Empirisme dalam filsafat pendidikan. Tim (2004) menyatakan bahwa aliran Empirisme berpandangan bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa sangat ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Hal tersebut dapat terwujud melalui pendidikan yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang dilakukan sebagai upaya memanusiakan manusia, mencerminkan karakter-karakter yang baik yang selayaknya dimiliki seorang yang berpendidikan. Sifat-sifat yang baik seperti berketuhanan, bermoral, cinta kasih, tolong menolong, bertanggung jawab dan sederet perbuatan baik lainnya diharapkan terlahir dari proses pendidikan, yang dimulai dari pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama sebelum mengenal pendidikan di luar, sebagai peletak dasar di dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada seorang anak-anak. Maka dari itu, pendidikan di lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya. Hal tersebut disebabkan oleh anak-anak yang berfungsi sebagai makhluk sosial selalu berada di tengah-tengah manusia lainnya, yang akan bertumbuh dan berkembang selayaknya sebagai makhluk sosial dengan menjaga tatanan hidup bersama. Begitu pula pendidikan di sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat seorang anak menuntut ilmu pengetahuan dan menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, emosional dan sosial.

Mewujudkan tujuan tersebut peran orang tua dalam pendidikan di keluarga sebagai tempat pendidikan informal memegang peran yang sangat penting tempat yang pertama dan utama. Menurut Faisal dalam Suprijanto (2008) sebuah pendidikan yang tidak terorganisasi, pendidikan sebagai akibat dari fungsi keluarga, bisa bersumber dari budaya, agama, dan beberapa kegiatan lainnya yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Lewat berbagai tradisi budaya, diharapkan anak-anak tidak tercerabut dari berbagai tradisi-tradisi adhi luhung yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian melalui penanaman nilai-nilai agama anak-anak didekatkan dengan Tuhan, sehingga nilai-nilai ketuhanan dengan sifat kemahakuasaannya bisa tercermin dalam kehidupan setiap insan atau sifat *daiwi sampad*.

Membumikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan manusia merupakan suatu keniscayaan, terlebih dalam konteks teologi sosial. Karena ajaran teologi sosial tidak saja membahas hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan pula bagaimana manusia mampu memanusiakan manusia sesuai amanat ajaran agama. Dalam konteks memperlakukan anak secara baik guna mewujudkan anak *suputra* merupakan kewajiban sosial dari orang tua atas dasar keyakinan akan ajaran agama yang di anutnya. Hal ini akan terjadi hubungan timbal balik dari yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan berdampak pula terhadap apa yang dilakukan anak kepada orang tuanya. Hal ini sejalan dengan arti kata putra yang terdiri dari kata *put* yang berarti *neraka* dan kata *Trayati* yang berarti menyebrangkan. Sehingga arti dan maksud kata putra pada hakikatnya adalah Ia, yang menyelamatkan atau menyeberangkan roh tuan/leluhurnya dari neraka mencapai sorga (Jaman, 1995). Hal tersebut sebagai aksiologi dari konsep teologi sosial di dalam ajaran Hindu.

Pentingnya peran orang tua dalam persepektif teologi sosial dihadapkan pada tantangan era digitalisasi membutuhkan peran ekstra dari orang tua di dalam pembentukan anak *suputra*. *Gadget* seperti salah satu contohnya *handphone* (HP) sebagai salah satu perangkat elektronik sebagai penanda kemajuan di bidang teknologi informasi. Dengan berbagai fitur-fitur yang disediakan, tidak saja sebagai alat komunikasi semata, namun menyediakan pula berbagai fitur-fitur layanan lain seperti hiburan, permainan, dan yang lainnya. Di satu sisi kehadiran *gadget* seperti hp dapat membantu dalam dunia pendidikan. Di sisi lain tidak dapat dipungkiri pula berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, apabila di dalam penggunaannya tidak terkontrol, anak tidak memiliki pondasi yang kuat, berupa nilai-nilai etika moral yang dapat menyaring berbagai informasi yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai dampak penyimpangan terhadap perilaku anak seperti anak nakal, susah diatur, lebih cenderung dilakukan lewat pendekatan secara ritual seperti upacara *bayuh otaon*, *melukat* dan upacara ruatan yang lainnya. Pendekatan tersebut tidak salah, namun perlu dilakukan pendekatan lewat karitas sosial yang harus dilakukan orang tua terhadap anak.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam konteks teologi sosial sangat menarik untuk dilihat peran orang tua dalam membentuk anak *suputra* sebagai aksiologi dari teologi Sosial. Demihalnya berbagai tindakan dan karitas sosial yang dilakukan orang tua terhadap peningkatan kualitas anak, sebagai aktualisasi dari keyakinan atas ajaran agama yang di anut. Maka dari itu masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini mengenai kedudukan dan peran orang tua dalam pembentukan anak *suputra* persepektif teologi sosial. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan dan peran orang tua dalam pembentukan anak *suputra* dalam persepektif teologi sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Metode kualitatif dalam penelitian ini berkenaan dengan cara mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak menuju anak *suputra* dalam persepektif teologi sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan diperpustakaan, maupun di media internet. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, mengklompokan, menafsirkan dan memaparkan dalam bentuk paparan analisis deskripsi. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan melalui analisis teoritik serta mengkorelasikan dengan beberapa teori yang relevan serta menggali berupa makna penting yang terkandung di dalamnya.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1. Kedudukan Orang Tua Dalam Pembentukan anak *suputra* persepektif Teologi Sosial

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama anak-anak mengenal pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diajarkan oleh orang tua. Orang tua dalam konsep agama Hindu disebut dengan *guru rupaka*. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai *guru rupaka* tidak semata-mata hanya melahirkan dan membesarkan anak, akan tetapi pula memiliki tanggung jawab membesarkan dan membimbing anak. Seturut dengan hal tersebut menurut Surpa (2016) keluarga sebagai suatu bentuk lingkungan sosial, termasuk besar kecilnya keluarga, keharmonisan keluarga, perlakuan ayah dan ibu terhadap seorang anak sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian. Dalam menanamkan disiplin, nilai, norma dan kebiasaan, keluarga sangat besar peranannya. Hal senada juga disampaikan oleh Adnan (1999) menyatakan bahwa “Keluarga memang memiliki peranan penting, bahkan sangat menentukan terhadap eksistensi dan kualitas kehidupan suatu masyarakat/bangsa”. Jika mayoritas kehidupan keluarga rapuh (etos kerja, mental dan moralnya), maka kehidupan masyarakat pun akan terkebelakang. Sebaliknya jika mayoritas kehidupan keluarga tangguh, maka jayalah kehidupan

masyarakat/bangsa itu. Lebih jauh disebutkan bahwa keluarga merupakan media sosialisasi dan pembudayaan nilai etika, moral dan ajaran agama. Fungsi sosial-edukatif ini sungguh penting untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, intelek, sekaligus beriman.

Berangkat dari beberapa pernyataan tersebut menempatkan posisi dan peran keluarga sangat strategis. Pun demikian pula halnya dalam pembentukan anak *suputra*, tidak lepas dari tugas dan fungsi orang tua sebagai kepala keluarga. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan langkah strategis di dalam menanamkan nilai, selain nilai-nilai yang bersumber dari adat dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Piaget dalam Tim (2004) Mulai usia 5 sampai kira-kira 10 tahun, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki Tuhan, Guru dan orang tua yang tidak dapat diubah harus dipatuhi dengan baik. Peran orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab atas keluarga serta anak-anaknya. Dalam Nitisastra Kakawin V.III.3, tentang lima perbuatan jasa (*yajña*) leluhur kepada keturunannya yang disebut dengan *Pañca Widhā*.

Perspektif teologi sosial menekankan bahwa lima perbuatan yang bersumber dari ajaran agama Hindu, secara sosial wajib dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Perbuatan ini didasarkan atas keyakinan dari konsep *yajna* sebagai sebuah bentuk tindakan kurban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas. Adapun kelima perbuatan sosial yang wajib dilakukan orang tua kepada anaknya antara lain (1) *Sang ametuaken* artinya yang melahirkan, (2) *Sang maweh bojana*, artinya yang memberikan makan dan minum; (3) *Sang matulung urip rikalaning baya* artinya orang yang menyelamatkan nyawa saat menghadapi bahaya; (4) *Sang mangupa dyaya*, artinya orang yang memberikan pendidikan. (5) *Sang anyangaskara* artinya orang yang menyucikan rohani kita. Selaras dengan hal tersebut dalam Sarasamuccaya 242 disebutkan tentang kewajiban suami atau bapak kepada anaknya antara lain 1) *Sarirakrt*, artinya mengupayakan kesehatan, 2) *Pradana data*, artinya membangun jiwa si anak, 3) *Anadata* artinya memberikan makanan. Hal senada juga disebutkan dalam *Grhya Sutra*, bahwa seorang suami memiliki dua kewajiban antara lain memberikan perlindungan dan menjamin kesejahteraan istri dan anak-anaknya.

Berangkat dari hal tersebut secara teologi social ajaran agama Hindu telah mengamanatkan tindakan sosial yang wajib dilakukan orang tua kepada anak, terlebih pendidikan anak menuju anak *suputra*. Hal ini tidak terbatas pada tindakan ritual (*Sang anyangaskara*) akan tetapi pula tindakan nyata berupa karitas sosial yang wajib dilakukan, mulai dari proses melahirkan, menjaga pertumbuhan dan perkembangannya dengan memberikan makanan-makanan bergizi. Pun demikian pula ketika memasuki usia sekolah selain memberikan pendidikan di lingkungan keluarga orang tua memiliki kewajiban sosial menyekolahkan pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dengan harapan dapat mengembangkan bakat dan potensi diri sehingga bertumbuh kembang menjadi anak *suputra*. Selain itu, tindakan sosial yang wajib dilakukan orang tua seperti yang telah dimanatkan oleh kitab Sarasamuccaya terhadap anak adalah untuk selalu menjaga kesehatan, baik secara fisik dan fisikis (Rohani). Berbagai tindakan tersebut merupakan aksiologi dari teologi sosial dalam agama Hindu.

## 2.2 Peran Orang Dalam Pembentukan Anak *Suputra* Perspektif Teologi Sosial

Pentingnya kedudukan seorang anak dalam keluarga diuntut peran orang tua di dalam mewujudkannya. Orang tua terdiri atas Bapak dan Ibu, yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, yang pada akhirnya mampu mewujudkan putra *suputra*. Berkenaan dengan hal tersebut berkaitan dengan tugas seorang bapak dalam beberapa kitab suci Weda Smrti, Grya Sutra, Niti Sastra, yang dikutip

Jaman (1998) ada kewajiban seorang bapak melindungi anak-anaknya. Demikian pula halnya dengan ibu yang memiliki kewajiban yang sama terhadap putranya. Sejalan dengan hal tersebut Jaman (1998) menyatakan peranan ibu sebagai pembimbing atau pendidik anak, dimulai sejak anak berusia balita sampai sudah dianggap dewasa secara fisik maupun mental. Ini dimaksudkan agar anak mempunyai bekal/pegangan yang kuat di dalam menjalani hidupnya kelak setelah anak bersangkutan berumah tangga.

Berangkat dari hal tersebut, dalam pembentukan *putra suputra* membutuhkan kerjasama seorang ibu dengan bapak, untuk memberikan pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut *sang mangupa dyaya* merupakan peran orang tua di dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang pertama dan utama didapatkan di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan memberikan dan menanamkan nilai-nilai etika, moralitas kepada sang anak sebelum mengenal pendidikan secara formal. Demikian juga ketika sang anak telah memasuki usia untuk mengenyam pendidikan secara formal, pada lembaga-lembaga pendidikan. Berbagai nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua di kembangkan lagi dalam pendidikan formal. Hal yang perlu dikembangkan dalam pendidikan formal berkaitan dengan *Brahma Widya* berupa tuntunan-tuntunan hidup berupa pembinaan moral dan spiritual dan *guna widya* berupa pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk memenuhi kehidupan. Berangkat dari hal tersebut berkenaan dengan peran orang tua dalam keluarga dalam membentuk anak suputra dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) *Sang ametuaken* (Orang yang melahirkan)

Melahirkan anak *suputra* merupakan dambaan setiap keluarga. Menurut Suastika (2012) menyatakan bahwa dalam kelahiran anak yang *suputra* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemilihan calon pasangan hidup, pemilihan hari baik di dalam melangsungkan pernikahan, termasuk pula dalam tata hubungan suami istri akan berpengaruh pula pada kelahiran anak *suputra*. Lebih jauh Suastika (2012) menguraikan bahwa ada beberapa kewajiban yang wajib dilakukan oleh orang tua saat mana mereka menghendaki anak yang terlahir *suputra*. Hal demikian erat kaitannya saat pemenuhan akan *kama*, khususnya pemenuhan akan seks. Yang mana tidak sembarang waktu dapat dilakukan hal itu. Salah dalam waktu pelaksanaan maka kelak anak yang terlahir akan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Oleh Sebab itu, tentu merupakan kewajiban pasangan suami istri untuk mengikuti tata laku yang telah ditentukan tersebut. Wajib mengikuti norma-norma sastra agama, mulai dari proses pernikahan, melakukan hubungan suami-istri, menjaga kehamilan hingga kelahiran merupakan usaha sadar sebagai bagian dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa mewujudkan kelahiran anak *suputra*.

Secara teologis sosial ada tindakan-tindakan sosial yang harus dilakukan orang tua di dalam perannya sebagai *guru rupaka* atau orang yang melahirkan dan membesarkan. Dalam konteks teologi sosial hal sebelum melahirkan yang perlu dijaga adalah hubungan antara seorang ibu dan bapak yang tidak semata-mata atas dasar *kama*. Akan tetapi sudah melalui prosesi *sarira samskara*. Demikian pula halnya ketika seorang ibu yang hamil ada tindakan-tindakan sosial yang harus dilakukan seorang bapak yang didasarkan atas keyakinan sehingga dapat melahirkan *putra suputra*

2) *Sang maweh bojana*

Proses Tumbuh kembang anak menuju anak *suputra* bertalian erat dengan makanan yang di konsumsi anak. Menurut Keramas (2008) agar orang tua memperhatikan beberapa hal seperti bayi jangan terlalu banyak disugahi makanan instant yang mengandung banyak pengawet makanan, dan memperhatikan zat pewarna yang dicampur ke dalam makanan, karena banyak yang palsu atau mengandung merkuri

berbahaya bagi kesehatan. Dalam kitab Bhagawadgita XVII, Sloka 8-10 diuraikan ada beberapa kualitas makanan yang disebut dengan *Ahara Satwika* antara lain (a) *Aayuh sattwa* merupakan makanan yang dapat memperpanjang usia, (b) *Bala* merupakan makanan yang dapat memberikan kekuatan badan, (c) *Aarogyā* adalah makanan yang dapat memerikan Kesehatan, (d) *Sukha* merupakan makanan yang dapat memberikan kebahagiaan dan kegembiraan, (e) *Priiti* merupakan makanan yang dapat memberikan kepuasan, (f) *Vivardhanah* makanan yang penuh mengandung sari-sari protein atau zat yang di butuhkan tubuh, (g) *Snigdha* merupakan makanan yang tidak banyak lemak. Pada tahap selanjutnya diharakan untuk menghindari makanan yang bersifat *Rajasika Ahara* atau makanan yang tidak dibutuhkan oleh Tubuh secara terus menerus mengkonsumsinya.

3) *Sang metulung urip rikalaning baya*

Pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari masa anak-anak, remaja hingga dewasa, sudah barang tentu tidak lepas dari masalah-masalah yang dihadapi. *Metulung urip rikalaning baya* artinya menolong anak saat menghadapi suatu masalah atau kesusahan. Situasi seperti ini membutuhkan kehadiran orang tua, untuk memberikan arahan-arahan dan solusi di dalam memecahkan masalah. Terlebih ketika seorang anak berada pada masa-masa transisi, dari anak-anak menuju remaja, dari remaja menuju tingkat dewasa. Kehadiran orang tua sangatlah penting karena orang tua yang lebih tahu keberadaan si anak.

4) *Sang Mangupa dyaya*

Setiap orang tua memiliki harapan agar mampu meningkatkan pendidikan bagi putra-putrinya. Secara relitas pengetahuan yang dimiliki diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja, dan secara normatif diharapkan akan tumbuh menjadi putra *suputra*, putra yang berbakti kepada orang tuanya. Hal ini didasarkan pada tujuan dari *grehastha asrama*, salah satunya untuk melahirkan anak *suputra sadhu gunawan* yang dapat menyelamatkan atau membebaskan leluhurnya dari penderitaan, sekaligus sebagai cahaya di dalam keluarga, seperti disebutkan dalam kitab suci sebagai berikut.

Teks:

*Kalinganya, yan ing wengi sanghyang candra sira pinaka dammar. Yan ring rahina sanghyang rawi pinaka dammar. Yan ing tri loka sanghyang dharma pinaka dammar. Kunang yan ing kula, ikang anak suputra pinaka dammar ling ning aji*

(Slokantara, Sloka 24)

Terjemahannya:

Waktu malam, bulanlah sebagai lampunya, di siang hari mataharilah lampunya, di ketiga dunia ini dharmalah sebagai lampunya; dan dalam satu keluarga, putra yang baik itulah cahayanya. (Sudharta, 2003)

Berkaitan dengan putra yang *sadhu gunawan*, dipertegas lagi dalam kitab Nitisastra yang mengatakan menyatakan sebagai berikut.

Teks :

*Sanghyang candra tarāngana pinaka dīpa mamadangi rikalaning wéngi. Sanghyang Surya sédéng prabhāsa maka dīpa mamadangi ri bhūmi-mandala. Widyā-śāstra sudharma dipanikang tribhuana suménö prabhāswara. Yan ing putra suputra sādhu gunawan mamadangi kula wadhu wandhana.*

(Nitisastra IV.1)

Terjemahannya :

Bulan dan bintang-bintang di angkasa itu sebagai lampu menyinari malam. Matahari yang sedang bersinar gemilang itu merupakan lampu bersinar di seluruh bumi. Pengetahuan dan kesusastraan, serta ajaran-ajaran suci merupakan lampu ketiga dunia, bersinar dengan maha sempurna. Putra yang baik, soleh, bijaksana itu memberi cahaya (kebahagiaan) pada kaum keluarga, handai dan taulan (Sudharta, 2003)

Seiring perkembangan jaman dengan adanya asumsi bahwa telah terjadinya penurunan tingkat etika moralitas anak saat ini, seperti dituangkan dalam Slokantara Sloka 22, disebutkan “sampai umur lima tahun, orang harus memperlakukan anaknya sebagai raja. Dan sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan, dan setelah umur enam belas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan. Lebih jauh Sudartha (2002) dalam ulasannya menyampaikan bahwa sudah diakui oleh para ahli ilmu jiwa bahwa umur yang tersukar untuk mengendalikan anak ialah pada waktu anak-anak berumur lima tahun ke atas dan satu-satunya jalan untuk menundukan kenakalannya itu ialah diperlakukan sebagai pesuruh dalam rumah tangga, untuk menyibukan dia agar kenakalannya jangan diarahkan ke jalan yang tak diinginkan

#### 5) *Sang Anyaskara*

Pendekatan secara spiritual juga merupakan bagaian dari pembentukan anak *suputra*. Upacara ritual berfungsi sebagai *sarira samskara* bagi seorang anak. Hal ini sebagai bagian penting dalam proses pembentukan anak *suputra*. Oleh karena itu, kewajiban orang tua sebagai *sang anyaskara* telah dimulai dari dalam kandungan berupa upacara *magedong-gedongan*, hingga potong gigi. Rangkaian dari beberapa fase pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan melalui jalan ritual atau upacara diyakini bahwa Tuhan akan memberikan keselamatan, dan mampu menyebabkan terjadinya perubahan pada kehidupan manusia seperti yang disebutkan Gazali (2011) “ritual merupakan alat manusia relegius untuk melakukan perubahan. Lebih jauh disebutkan ritual dilakukan pada masa-masa krisis, sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik dan spiritual. Searah dengan hal tersebut juga disampaikan oleh Van Gennep dalam Koentjaraningrat (1998) menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “lingkaran hidup” individu (*life cycle rites*) itu sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam kebudayaan manusia.

### 3. Simpulan

Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak menuju anak *Suputra* dalam persepektif teologi sosial. Sangan Penting. Peran orang tua didalam mewujudkan hal tersebut, selain dalam bentuk pendekatan lewat media ritual yang sakral melalui upacara *sarira samskara*, ada beberapa peran lain yang harus dilakukan oleh orang tua, melalui beberapa bentuk kegiatan karitas sosial yang didasarkan

atas keyakinan yang di anut, seperti halnya dalam tata laku melahirkan, memberikan makanan, menolog anak jika mengalami kesusahan, dan mengupayakan pendidikan bagi anak-anak. Semua tindakan tersebut mencerminkan aksiologi dari teologi sosial.

#### **Daftar Pustaka**

- Surpa, Wayan. (2016). Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga. Simdo Unud.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/573ed65c9437a5090686779ccbbfbb00.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/573ed65c9437a5090686779ccbbfbb00.pdf)
- Abd A'la. (2002). *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta : Kompas.
- Donder I Ketut & Wisarja I Ketut. (2009). *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Persepektif Hindu*: Yogyakarta : Impluse.
- Jaman, dkk. (1999). *Membina Keluarga Sejahtera*. Paramita Surabaya.
- Keramas, Dewa Made Tantra. (2009). *Putra Sesana Sistem Pendidikan Demi Ajeg Bali*. Surabaya: Paramita.
- Suastika, I Ketut Pasek. (2012). *Dharma Kahuripan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sudharta, Tjok .(2003). *Slokantara*. Surabaya: Paramita.
- Tim (2004). *Psikologi Pendidikan Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Biro Kepegawaian Sekretarian Jendral Departemen Agama Republik Indonesia.